

**PIRANTI KOHESI PADA KONJUNGSI:  
KAJIAN KASUS TULISAN MURID SEKOLAH DASAR DI BUKITTINGGI**  
*(Cohesion Markers on Conjunction:  
A Case Study on Elementary School Students Writings in Bukittinggi)*

**Yulino Indra**

Balai Bahasa Provinsi Sumatera Barat  
Simpang Alai Cupak Tengah, Pauh, Padang 25162  
Pos-el: yulinoindra@yahoo.com

(Diterima tanggal 23 Oktober 2017; disetujui tanggal 27 November 2017)

**Abstract**

*This research aimed at describing conjunctions functioning as cohesive device. Data were taken from the writings of the fifth grade of the Bukittinggi's elementary school students. This research was a qualitative and quantitative analysis. The data were collected by using a serial picture. The students had to write a story based on the pictures. The data were processed by using 4 steps: (1) to read all the data and eliminate the texts containing the conjunctions, (2) to input the data into computer, (3) to classify data into four types of conjunction, and (4) to count the usage of conjunction for each types. Then, the data were analysed based on four types of cohesive conjunctions proposed by Halliday and Hassan (1976), additive conjunction, adversative conjunction, causative conjunction, and temporal conjunction. The result of the research shows that on the additive conjunction type there were only conjunction *dan* (and) (98,85%) and *atau* (or) (1,15%). On the adverbial conjunctive type, it was found the usage of conjunction *tetapi* (88,88%), *sedangkan* (7,40%), and *namun* (3,70%). On the causal conjunction type, it was found *karena* (88,23%), *makanya* (5,88%), and *sehingga* (5,88%). On the temporal conjunction type, there were *lalu* (39,24%), *kemudian* (12,65%), *setelah* (21,51%), *setelah itu* (7,94%), *sesudah* (2,53%), *sesudah itu* (2,53%), *sebelum* (3,79%), and *sambil* (10,12%).*

**Keywords :** *discourse, cohesion, conjunction, elementary school students*

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan konjungsi sebagai piranti kohesi dalam wacana. Data diambil dari karangan murid kelas lima sekolah dasar di Bukittinggi. Penelitian ini bersifat kualitatif dan kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan gambar berseri. Murid menulis karangan bahasa Indonesia dengan kalimatnya sendiri, namun harus merujuk pada gambar berseri yang diberikan. Pengolahan data dilakukan dengan langkah: 1) membaca seluruh karangan dan menandai teks yang mengandung kohesi konjungsi, 2) menginput data ke dalam komputer, 3) mengelompokkan data berdasarkan tipenya, dan (4) menghitung jumlah setiap tipe konjungsi. Data kemudian dianalisis berdasarkan 4 tipe konjungsi yang dikemukakan oleh Halliday dan Hassan (1976), yaitu konjungsi additif (penambahan), konjungsi adversatif (pertentangan), konjungsi kausatif (sebab akibat), dan konjungsi temporal (urutan waktu). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tipe konjungsi additif, konjungsi yang digunakan oleh murid-murid sekolah dasar di Bukittinggi adalah *dan* (98,85%) dan *atau* (1,15%). Pada konjungsi adversatif konjungsi yang digunakan adalah *tetapi* (88,88%), *sedangkan* (7,40%), dan *namun* (3,70%). Pada tipe konjungsi kausal, ditemukan konjungsi *karena* (88,23%), *makanya* (5,88%), dan *sehingga* (5,88%). Pada konjungsi temporal, konjungsi yang digunakan adalah *lalu* (39,24%), *kemudian* (12,65%), *setelah* (21,51%), *setelah itu* (7,94%), *sesudah* (2,53%), *sesudah itu* (2,53%), *sebelum* (3,79%), dan *sambil* sebanyak 8 buah (10,12%).

**Kata Kunci :** wacana, kohesi, konjungsi, murid sekolah dasar

## 1. Pendahuluan

Wacana merupakan tataran yang paling besar dalam hierarki kebahasaan. Oleh karena itu, wacana bukan merupakan susunan kalimat secara acak, tetapi merupakan satuan bahasa baik lisan maupun tertulis. Untuk wacana yang disampaikan secara tertulis, penyampaian isi ataupun informasi disampaikan secara tertulis. Ini dimaksudkan agar tulisan tersebut dapat dipahami dan diinterpretasikan oleh pembaca.

Pembelajaran bahasa bertujuan untuk mencapai kemampuan berbahasa, seperti menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Pembelajaran bahasa diharapkan dapat menumbuhkan keempat kemampuan bahasa tersebut. Namun, kenyataan menunjukkan bahwa hasil pembelajaran menulis sampai saat ini masih memprihatinkan. Dalam penelitiannya mengenai kemampuan menulis murid sekolah dasar, Razali (2005) menyimpulkan bahwa murid sekolah dasar belum mampu menyusun paragraf dengan baik. Paragraf yang disusun oleh murid sekolah dasar hanya merupakan kumpulan dari kalimat yang tidak memiliki pertautan dan tidak kohesif.

Rendahnya tingkat keterampilan menulis tersebut dapat dimaklumi karena dari keempat keterampilan berbahasa tersebut, keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang paling sulit (Suwandi, 2008:161) dan merupakan kemampuan yang paling luas dan kompleks (Dixon & Nessel, 1983:83) dan kemampuan yang paling sulit diajarkan karena dalam mengajarkan kemampuan menulis, pengajar harus pula mengajarkan kemampuan prasyaratnya (Suparti, 2003:2). Di sisi lain, kemampuan menulis merupakan kemampuan utama yang diperlukan dalam pendidikan formal sehingga harus dimiliki siswa dalam semua jenjang pendidikan, sebab sebagian besar tugas belajar diberikan dalam bentuk tulisan.

Dengan menyadari pentingnya kemampuan menulis sudah selayaknyalah pembinaan kemampuan menulis diupayakan untuk ditingkatkan oleh berbagai pihak dalam masyarakat, terutama dalam pendidikan formal yang merupakan lembaga pendidikan yang

secara intensif membina dan mengembangkan kemampuan menulis peserta didik. Di sekolah misi pembinaan dan peningkatan kegemaran menulis siswa dipercayakan kepada pembelajaran menulis yang merupakan bagian integral dari pembelajaran bahasa Indonesia (Sunardji, 1983:235). Pernyataan tersebut sesuai dengan O'Hare (dalam Budiyono, 2001:4) yang menyatakan bahwa untuk mendapatkan pengalaman belajar sehingga diperoleh kemampuan yang dapat diaktualisasikan sebagai keterampilan menulis yang benar-benar dapat diandalkan di kalangan masyarakat, masyarakat mempercayakan pembelajarannya kepada guru bahasa.

Paparan tersebut menunjukkan bahwa hasil pembelajaran menulis, terutama yang terkait dengan aspek kewacanaan sampai saat ini masih memprihatinkan. Oleh sebab itu, kemampuan menulis siswa harus dioptimalkan. Untuk mengoptimalkan kemampuan menulis tersebut perlu diketahui kendala yang sering dibuat siswa. Salah satu kendala yang sering dibuat siswa dalam menulis adalah kurangnya kemampuan siswa dalam menciptakan karangan atau wacana yang memiliki keserasian hubungan antara unsur yang satu dan unsur yang lainnya sehingga tercipta pengertian yang apik dan koheren. Pemahaman wacana dengan baik memerlukan pengetahuan dan penguasaan kohesi yang baik pula. Kohesi atau kepaduan merupakan suatu hal yang pokok dalam sebuah wacana. Wacana yang panjang, bahkan pendek sekalipun harus memiliki keterpautan yang dijalin melalui sarana kohesi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah yang muncul dan menarik untuk diteliti adalah sarana kohesi yang berwujud konjungsi apa sajakah yang ada dalam karangan murid sekolah dasar di Kota Bukittinggi dan sarana kohesi konjungsi apa yang paling dominan digunakan. Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan sarana kohesi konjungsi yang digunakan dalam wacana tulis murid sekolah dasar di Kota Bukittinggi, dan (2) mengetahui konjungsi yang dominan digunakan.

Konsep kohesi pada dasarnya mengacu kepada hubungan bentuk. Artinya, unsur-unsur wacana (kata atau kalimat) yang digunakan untuk menyusun suatu wacana memiliki keterkaitan secara padu dan utuh. Dengan kata lain, kohesi termasuk dalam aspek internal struktur wacana (Arifin dkk, 2012:30). Sehubungan dengan hal tersebut, Tarigan (dalam Mulyana, 2005:26) mengemukakan bahwa penelitian terhadap unsur kohesi menjadi bagian dari kajian aspek formal bahasa. Oleh karenanya, organisasi dan struktur kewacanaannya juga berkonsentrasi dan bersifat sintaktik-gramatikal. Mengacu pada pendapat tersebut, untuk memperoleh wacana yang baik dan utuh, maka kalimat-kalimatnya harus kohesif. Hanya dengan hubungan kohesif seperti itulah suatu unsur dalam wacana dapat diinterpretasikan, sesuai dengan ketergantungannya dengan unsur-unsur lainnya (Setyawati dan Heppy, 46:2016)

Pengertian kohesi menurut Achmad (2005:2) adalah perpautan bentuk antara satu kalimat dan kalimat-kalimat berikutnya. Hubungan antara kalimat itu membentuk keutuhan wacana. Senada dengan apa yang dikemukakan oleh Achmad tersebut, Alwi, dkk. (2000:427—428) menyatakan bahwa kohesi merupakan hubungan perkaitan antarproposisi yang dinyatakan secara eksplisit oleh unsur-unsur gramatikal dan semantik dalam kalimat-kalimat yang membentuk wacana. Di sini menjadi jelas bahwa hubungan kohesi terbentuk jika penafsiran suatu unsur dalam ujaran bergantung pada penafsiran makna ujaran yang lain, dalam arti bahwa yang satu tidak dapat ditafsirkan maknanya dengan efektif, kecuali dengan mengacu kepada unsur yang lain. Jadi, berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kohesi wacana adalah keterpaduan atau perpaduan bentuk yang berupa unsur-unsur kebahasaan atau keterkaitan antarproposisi secara eksplisit antarsatu kalimat dengan kalimat berikutnya (Setyawati dan Heppy, 2016:46).

Halliday dan Hassan (1976) membagi kohesi wacana ke dalam dua kategori, yaitu

kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi gramatikal antara lain adalah referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi, sedangkan yang termasuk kohesi leksikal adalah reiterasi dan kolokasi. Perangkaian atau konjungsi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang dilakukan dengan cara menghubungkan unsur yang satu dengan unsur lain dalam wacana. Unsur yang dirangkaian dapat berupa satuan lingual kata, frasa, klausa, kalimat, dan dapat juga berupa unsur yang lebih besar dari itu, misalnya alinea dengan penanda lanjutan, topik pembicaraan dengan penanda alih topik.

Menurut Kridalaksana (2008:105) konjungsi adalah bentuk atau satuan kebahasaan yang berfungsi sebagai penyambung, perangkai, atau penghubung antara kata dan kata, frasa dan frasa, klausa dan klausa, kalimat dan kalimat, dan seterusnya. Ditinjau dari kedudukan konstituen yang menghubungkan dibedakan adanya konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif. Konjungsi koordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua buah konstituen yang kedudukannya sederajat. Konjungsi subordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua buah konstituen yang kedudukannya tidak sederajat (Chaer, 2009:82).

Alwi, dkk. (2000:296) menyebut konjungsi dengan konjungtor atau kata sambung adalah kata tugas yang menghubungkan dua satuan bahasa yang sederajat: kata dengan kata, frasa dengan frasa, atau klausa dengan klausa. Konjungsi juga menghubungkan satu kalimat dengan kalimat lain. Selain itu, konjungsi juga menghubungkan antara paragraf satu dengan paragraf berikutnya. Senada dengan pendapat tersebut, Kridalaksana dalam Achmad HP menyatakan bahwa konjungsi dalam bahasa Indonesia dipergunakan untuk menjadi penyambung antarkalimat dan satuan-satuan bahasa yang lebih besar (Achmad HP, 2005:9). Chaer (1994:176-177) mengatakan bahwa konjungsi atau kata penghubung adalah kata-kata yang digunakan untuk menghubungkan kata dengan

kata, klausa dengan klausa, atau kalimat dengan kalimat, baik yang mempunyai kedudukan sederajat atau setara maupun yang tidak sederajat.

Halliday dan Hasan (1976) mengikhtisarkan taksonomi tipe-tipe hubungan yang padu yang secara formal ditetapkan dalam teks dan memberikan tali-tali yang mengikat teks menjadi satu. Konjungsi merupakan tipe hubungan utuh dalam teks-teks yang secara eksplisit ditunjukkan oleh penanda-penanda formal yang menghubungkan apa yang segera dikatakan dan yang telah dikatakan sebelumnya. Taksonomi tipe-tipe penanda hubungan-hubungan konjungtif yang secara eksplisit tersebut terdiri atas empat macam, yaitu (1) aditif (hubungan penambahan); (2) adversatif (hubungan pertentangan); (3) kausal (hubungan sebab-akibat); dan (4) temporal (hubungan waktu).

Menurut Achmad HP (2005:11-14) konjungsi aditif adalah hubungan atau pertalian yang bersifat penambahan atau penjumlahan antara dua proposisi atau lebih yang dinyatakan oleh penulis. Konjungsi adversatif adalah pertalian perlawanan yang memiliki makna mempertentangkan suatu hal, keadaan, atau perbuatan dengan hal, keadaan, atau perbuatan lain. Konjungsi kausal atau kausalitas adalah hubungan atau pertalian sebab-akibat yang terjadi apabila satu proposisi menyatakan sebab atau alasan bagi proposisi yang lain menjadi akibat atau sebaliknya. Konjungsi temporal adalah hubungan atau pertalian waktu antara proposisi dengan proposisi yang lain menunjukkan terjadinya peristiwa dari tahap awal dan dilanjutkan dengan tahap berikutnya.

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Data dalam penelitian ini berupa wacana tulis murid sekolah dasar di Bukittinggi. Sumber data dalam penelitian ini adalah murid kelas V sekolah dasar di tiga sekolah dasar di Kota Bukittinggi, yaitu SDN 13 SDN 04 Birugo Tigo Baleh, SDN 02 Percontohan, dan SDN 02 Garegeh. Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini digunakan teknik tes.

Teknik tes yang digunakan adalah tes mengarang berdasarkan gambar dua buah gambar berseri. Tema dari gambar berseri tersebut adalah “memancing ikan” dan “liburan”. Murid hanya memilih salah satu dari kedua gambar berseri tersebut. Karangan ditulis dalam bahasa Indonesia dan dengan kalimat sendiri, namun harus merujuk pada gambar berseri yang diberikan. Pengolahan data dilakukan dengan langkah: 1) membaca seluruh karangan dan menandai konjungsi dan teks yang dicurigai sebagai data, 2) menginput data ke dalam komputer, 3) mengelompokkan data berdasarkan tipenya, (4) menghitung jumlah setiap tipe konjungsi, dan (5) menganalisis data. Data yang terkumpul dianalisis berdasarkan empat tipe konjungsi yang dikemukakan oleh Halliday dan Hassan (1976).

## 2. Hasil dan Pembahasan

Konjungsi atau kata perangkai yang ditemukan dalam data dikelompokkan berdasarkan empat tipe konjungsi yang dikemukakan oleh Halliday dan Hassan, yaitu: 1) konjungsi aditif (penambahan), 2) konjungsi adversatif (pertentangan), 3) konjungsi kausal (sebab-akibat), dan 4) konjungsi temporal (kronologi waktu).

### 2.1 Konjungsi Penambahan atau Aditif

Kridalaksana (2008:131) menyatakan bahwa perangkai penambahan adalah perangkaian yang menggabungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa yang berstatus sama. Konjungsi yang digunakan biasanya adalah *dan*, *atau*, *serta*, dan *selain itu*.

Dalam data, konjungsi aditif yang ditemukan hanyalah dua jenis, yaitu *dan* dan *atau*. Jumlah konjungsi aditif yang ditemukan dalam data berjumlah 175 buah dengan perincian konjungsi *dan* sebanyak 173 (98,85%) dan konjungsi *atau* sebanyak 2 buah (1,14 %). Dari data tersebut dapat diketahui bahwa konjungsi *dan* merupakan konjungsi yang paling dominan. Hal itu berarti bahwa untuk menggabung atau menambah

informasi, murid sekolah dasar di Bukittinggi lebih menguasai penggunaan konjungsi *dan* daripada jenis konjungsi aditif lainnya. Contoh penggunaan konjungsi aditif yang ditemukan dalam data adalah seperti dalam kalimat di bawah ini.

- (1) Didin menyiapkan air minum *dan* peralatan pancing.
- (2) Mereka berbagi tugas, Andi meraut bambu *dan* Budi menyiapkan bekal yang akan dibawa nanti.

Pada data (1) terdapat konjungsi *dan* yang berfungsi untuk menghubungkan dua frasa yang setara, yaitu frasa pertama *air minum* dan frasa kedua *peralatan pancing*. Fungsi frasa kedua adalah sebagai penambah informasi dan tidak mengubah informasi pada frasa pertama. Pada data (2), terdapat konjungsi *dan* yang berfungsi untuk merangkai dua klausa yang setara. Klausa kedua hanya menambah informasi pada klausa pertama tanpa merubah gagasan yang ada pada klausa pertama.

Jenis konjungsi aditif yang lain yang ditemukan data adalah konjungsi *atau*. Contoh pemakaian *atau* adalah seperti data (3) di bawah ini.

- (3) Mereka pun sampai di sungai. Mereka pun memancing dengan umpan cacing. Mereka kadang-kadang berdiri *atau* duduk di bawah pohon yang sangat lebat. Menunggu sampai dapat.

Pada data (3) terdapat perangkai *atau* yang berfungsi untuk menggabungkan kata dengan kata yang setara, yaitu sama-sama berjenis verba. Verba pertama *berdiri* dan verba kedua *duduk*. Walaupun ditambah dengan informasi baru, informasi pada kata pertama tidak akan berubah.

## 2.2 Pertentangan (Konjungsi Adversatif)

Hubungan pertentangan terjadi apabila dua ide atau proposisi yang menunjukkan kebalikan atau kontras. Piranti kohesi yang digunakan biasanya adalah *tetapi*, *namun*, *sedangkan*, *sebaliknya*, dan lain-lain. Dalam

data ditemukan konjungsi *tetapi* sebanyak 24 (88,88%), *sedangkan* 2 (7,40%), dan *namun* 1 (3,70%). Hal ini menunjukkan bahwa untuk menunjukkan dua hal yang bertentangan, murid sekolah dasar di Bukittinggi lebih menguasai penggunaan kata *tetapi* dibandingkan kata lainnya. Penggunaan kata tersebut adalah seperti dalam contoh kalimat di bawah ini.

- (4) Pada hari Minggu, Rudi dan Riski membuat pancing. Mereka hendak menjual pancing tersebut, *tetapi* Rudi mengusulkan Riski agar sebaiknya pancing itu mereka gunakan untuk memancing ikan. Rudi pun setuju.
- (5) Aris dan Andi ingin memancing, *tetapi* mereka tidak punya pancing.

Kata *tetapi* data (4) menunjukkan adanya hubungan pertentangan antara gagasan sebelum konjungsi dan sesudahnya. Gagasan pertama, yaitu keinginan Rudi dan Riski untuk menjual pancing yang mereka buat bertentangan dengan gagasan sesudah konjungsi tersebut, yaitu munculnya gagasan untuk tidak menjualnya dan usulan untuk menggunakannya sendiri untuk memancing ikan. Begitu juga halnya dengan data (5), yaitu adanya pertentangan gagasan antara kalimat terdahulu dengan kalimat sesudahnya, yaitu keinginan Aris dan Andi untuk memancing dan kenyataan bahwa mereka tidak punya pancing. Oleh sebab itu, kedua gagasan yang bertentangan tersebut dirangkai dengan menggunakan konjungsi *tetapi*.

Sama halnya dengan konjungsi *tetapi*, konjungsi *sedangkan* juga digunakan untuk merangkai gagasan atau ide yang bertentangan. Penggunaan konjungsi tersebut terdapat seperti dalam data (6) di bawah ini.

- (6) Setelah istirahat Anton berpamitan dengan ibunya. Anton minta uang Rp 2000 *sedangkan* Andi tidak minta.
- (7) Aris sangat senang, *sedangkan* Andi terlihat murung.

Dalam data (6) terdapat dua buah klausa yang memiliki pertentangan ide. Klausa pertama

memiliki ide/gagasan, yaitu Anton minta uang kepada ibunya sebanyak dua ribu rupiah bertentangan dengan ide/gagasan yang dimiliki oleh klausa berikutnya, yaitu Andi yang tidak minta uang kepada ibunya. Oleh sebab itu, untuk menciptakan hubungan yang kohesif kedua klausa tersebut dirangkai dengan menggunakan konjungsi *sedangkan* yang diletakkan di tengahnya.

Konjungsi adversatif *namun* tidak banyak ditemukan data. Dari 24 buah konjungsi adversatif, *namun* hanya ditemukan satu buah atau sebanyak 3,7 % seperti data (8) di bawah ini.

- (8) Mereka pulang dengan membawa dua ekor mujahir dan satu ekor kepiting. *Walaupun* sedikit mendapatkan ikan *namun* mereka senang.

Dalam kalimat (8) pada contoh di atas terdapat dua buah klausa. Kedua klausa tersebut memiliki ide/gagasan yang bertentangan satu sama lain. Klausa pertama menunjukkan ide bahwa mereka sedikit mendapatkan ikan. Sedangkan, klausa kedua menunjukkan ide bahwa mereka sangat senang. Agar memiliki hubungan, kedua klausa tersebut dirangkai dengan menggunakan konjungsi atau perangkai pertentangan, yaitu *namun*.

### 2.3 Perangkai Sebab-akibat (Konjungsi Kausal)

Hubungan sebab akibat terjadi apabila salah satu proposisi menunjukkan penyebab terjadinya kondisi tertentu yang merupakan akibat atau sebaliknya. Alat kohesi yang biasanya digunakan dalam konjungsi sebab akibat ini ini antara lain adalah *karena, sebab, makanya, sehingga, oleh karena itu, dan dengan demikian*. Konjungsi sebab akibat yang ditemukan dalam data berjumlah 17 buah dengan perincian konjungsi *karena* sebanyak 15 buah (88,23%), konjungsi *makanya* sebanyak 1 buah (5,88%), dan konjungsi *sehingga* sebanyak 1 buah (5,88%). Jadi, konjungsi yang paling banyak ditemukan adalah *karena*. Hal itu berarti untuk menandai

hubungan sebab akibat, umumnya murid sekolah dasar di Bukittinggi lebih menyukai menggunakan kata *karena*. Penggunaan kata *karena* ini cukup signifikan.

Kata *karena* yang umumnya digunakan oleh murid dalam merangkai kalimat berfungsi untuk menunjukkan hubungan sebab akibat antara klausa pertama dan klausa kedua dengan pengertian bahwa gagasan pada klausa pertama sebagai akibat dari gagasan klausa kedua. Contoh penggunaan konjungsi hubungan sebab akibat dengan menggunakan piranti *karena* adalah seperti teks di bawah ini.

- (9) Mereka sangat senang *karena* mereka banyak mendapatkan ikan.  
 (10) Setelah lama menunggu, mereka pun mendapatkan ikan. Mereka senang sekali *karena* usaha mereka berbuah hasil.  
 (11) Pada hari Minggu, ayah mengajak Andi untuk memancing *karena* ia libur sekolah. Tetapi Andi tidak melihat ayah membawa pancing. Ternyata ayah belum membelinya. Ayah ingin membuatnya dari bambu *karena* lebih hemat, lalu Andi dan ayah membuatnya bersama.  
 (12) Ayah membawa bekal makanan cukup banyak *karena* perjalanannya cukup jauh.

Pada data (9) terdapat dua klausa yang memiliki hubungan sebab akibat. Klausa pertama *mereka sangat senang* merupakan akibat dari ide pada klausa kedua, yaitu *mereka mendapat banyak ikan*. Dengan kata lain mendapatkan ikan yang banyak membuat mereka menjadi senang. Oleh sebab itu, agar terdapat hubungan sebab akibat kedua klausa tersebut dirangkai dengan menggunakan konjungsi *karena*. Begitu juga halnya yang terjadi dengan data (10), (11), dan (12).

Konjungsi *makanya* yang dalam data sebanyak satu buah digunakan untuk merangkai hubungan sebab akibat. Konjungsi ini merupakan perangkai antara klausa pertama yang merupakan penyebab dari klausa kedua. Contoh penggunaan konjungsi *makanya* adalah seperti terdapat dalam teks di bawah ini.

- (13) Agus dan Doni ingin memancing *makanya* mereka mencari bambu untuk diraut dengan pisau, bambu itu ingin dijadikan pancing.

Dalam data (13) di atas, klausa pertama *Agus dan Doni ingin memancing* merupakan penyebab, sedangkan akibatnya adalah klausa kedua *mereka mencari bambu untuk diraut dengan pisau, bambu itu ingin dijadikan pancing*. Jadi, untuk membentuk sebuah kalimat yang berhubungan sebab akibat, kedua klausa tersebut dirangkai dengan menggunakan konjungsi *makanya*.

Contoh konjungsi *sehingga* yang ditemukan dalam data adalah seperti data (14) di bawah ini.

- (14) Mereka memancing di sungai yang airnya bersih dan jernih *sehingga* setiap mereka memasang umpan selalu ada ikan yang memakan umpan.

Pada kalimat (14) konjungsi *sehingga* berfungsi untuk menggabungkan dua kalimat. Kalimat pertama *Mereka memancing di sungai yang airnya bersih dan jernih* menjadi penyebab dari kalimat kedua *setiap mereka memasang umpan selalu ada ikan yang memakan umpan*. Dengan kata lain, kalimat kedua merupakan akibat dari kalimat pertama.

## 2.4 Konjungsi Temporal

Konjungsi temporal adalah konjungsi (kata hubung) yang menjelaskan hubungan waktu antara dua hal/peristiwa yang berbeda. Konjungsi temporal terdiri atas dua jenis, yaitu konjungsi temporal sederajat dan konjungsi temporal tidak sederajat. Konjungsi temporal sederajat biasanya digunakan pada kalimat majemuk setara. Penempatan konjungsinya tidak boleh diletakkan di awal dan akhir kalimat. Konjungsi temporal sederajat menggunakan kata-kata, seperti *kemudian, lalu, sebelum, sesudah*, dan lain-lain.

Konjungsi temporal tidak sederajat biasanya menggunakan konjungsi *ketika, sejak, apabila, hingga, sambil* dan *demi*.

Dalam data, ditemukan pemakaian konjungsi sebanyak 79 buah dengan perincian, yaitu *lalu* sebanyak 31 buah (39,24%), *kemudian* sebanyak 10 buah (12,65%), *setelah* sebanyak 17 buah (21,51%), *setelah itu* sebanyak 6 buah (7,94%), *sesudah* sebanyak 2 buah (2,53%), *sesudah itu* sebanyak 2 buah (2,53%), dan *sebelum* sebanyak 3 buah (3,79%). Konjungsi temporal yang tidak sederajat yang ditemukan dalam data adalah *sambil* sebanyak 8 buah (10,12%)

Dari data di atas dapat diketahui bahwa konjungsi temporal yang paling banyak ditemukan dalam data adalah konjungsi *lalu*. Dengan melihat banyaknya frekuensi konjungsi *lalu* dalam data, dapat disimpulkan bahwa untuk menghubungkan kronologi peristiwa dalam satu wacana murid sekolah dasar di Kota Bukittinggi lebih menguasai dan menyukai menggunakan konjungsi *lalu* daripada konjungsi lainnya. Contoh pemakaian konjungsi temporal *lalu* tersebut terdapat pada data di bawah ini.

- (15) Pada hari libur Edo, Lani, Udin, Beni pergi menuju stasiun kereta api. Sesampai di sana, mereka pergi ke loket untuk membeli karcis, *lalu* mereka naik kereta api. Sesampai di desa, mereka memanggil delman *lalu* mereka naik delman dan berjalan mengelilingi desa.
- (16) Karena sudah terlalu capek, teman Adi yang bernama Riri pun mengusulkan untuk menaiki delman. Pada mulanya Adi menuju kampung ayahnya di Gadut, *lalu* Adi dan teman-temannya mengunjungi kampung ibunya di Desa Panganak, *lalu* perjalanan mereka diakhiri dengan berkeliling Kota Bukittinggi dengan delman.

Konjungsi *lalu* pada data (16) dan (17) menghubungkan dua klausa yang sederajat. Pada data (16) terdapat dua peristiwa yaitu peristiwa pertama yang terletak sebelum *lalu*, yaitu *mereka pergi ke loket untuk membeli karcis* dan peristiwa kedua yang terletak setelahnya, yaitu *mereka naik kereta api*.

Karena peristiwa pertama pada klausa pertama lebih dulu terjadi daripada peristiwa kedua yang terdapat pada kalimat kedua, maka kedua peristiwa tersebut dirangkai atau dihubungkan dalam sebuah kalimat dengan menggunakan konjungsi *lalu*. Dengan demikian, antara peristiwa pertama dan peristiwa kedua terdapat pertalian hubungan yang kohesif.

Hubungan yang sama juga terjadi pada data (17). Akan tetapi, pada data tersebut terdapat tiga peristiwa yang ditulis dalam tiga klausa, yaitu pertama *Adi menuju kampung halamannya di Gadut*, kedua *Adi dan teman-temannya mengunjungi kampung ibunya di Desa Panganak*, dan ketiga *perjalanan mereka diakhiri dengan berkeliling Kota Bukittinggi dengan delman*. Agar ketiga peristiwa tersebut jelas dan mudah dipahami diperlukan penanda hubungan yang menunjukkan waktu atau urutan peristiwa. Oleh sebab itu, untuk menunjukkan penanda hubungan, maka digunakanlah konjungsi *lalu*. Karena keterbatasan penguasaan bahasa Indonesia, murid sekolah dasar tersebut hanya menggunakan konjungsi *lalu* sebanyak dua kali untuk mengurut ketiga kalimat. Padahal, agar kalimat lebih indah didengar, mereka bisa memberi variasi lain, yaitu dengan mengganti salah satu konjungsi *lalu* dengan konjungsi yang memiliki fungsi dan makna yang sama, yaitu konjungsi *kemudian*.

Selain itu, alat kohesi konjungsi temporal lain yang ditemukan dalam data adalah konjungsi *kemudian*, seperti pada data di bawah ini.

(17) Setiba di kolam, Edo dan Budi langsung memancing. Setelah lelah memancing mereka pun makan nasi dengan bekal yang mereka bawa. *Kemudian*, mereka pun memancing lagi.

Konjungsi *kemudian* yang terdapat pada data (17) merupakan konjungsi antarkalimat dalam suatu wacana. Konjungsi *kemudian* berfungsi untuk menandai adanya hubungan kronologi antara peristiwa yang disebut pada kalimat sesudah konjungsi dan peristiwa seperti

yang disebut pada kalimat sebelumnya. Dengan kata lain, antara kalimat *mereka pun memancing lagi* terdapat hubungan kronologi karena peristiwa tersebut merupakan kelanjutan dari peristiwa/ kegiatan yang disebutkan pada kalimat-kalimat sebelumnya

Alat kohesi konjungsi lain yang ditemukan dalam data adalah konjungsi *sesudah* (2) dan *sesudah itu* (2) seperti dalam data (18) dan (19) di bawah ini.

(18) Pada hari Minggu Rudi dan Riski membuat pancingan. Mereka menggunakan alat sederhana seperti bambu, tali, dan golok. Mereka pun saling berbagi tugas. Setelah selesai mereka pun masuk ke dalam rumah. Kemudian mereka pergi *sesudah* mengambil persiapan makanan seperti nasi dan air.

(19) Pada hari Minggu, Edo dan Andi libur sekolah. Mereka berdua berencana untuk pergi memancing ikan. Mereka membuat pancingan sederhana dari bambu. Mereka berdua meraut bambu itu sampai halus. Setelah selesai, mereka memasang talinya. *Sesudah itu*, mereka pun masuk rumah. Andi mengambil umpan pancingannya.

Pada data (18) terdapat konjungsi *sesudah* yang merupakan penghubung antara klausa pertama dan klausa kedua yang setara dalam satu kalimat. Konjungsi *sesudah* menunjukkan adanya hubungan urutan antara dua peristiwa, yaitu peristiwa pada kalimat pertama yang terletak sebelum konjungsi, yakni *mereka pergi* dan peristiwa dalam kalimat kedua yang terletak sesudah konjungsi, yakni *mengambil persiapan makanan seperti nasi dan air*. Akan tetapi, menurut kronologi waktu, peristiwa pada kalimat kedua lebih dahulu terjadi daripada peristiwa pada kalimat pertama. Oleh sebab itu, agar makna yang disampaikan jelas, maka kedua kalimat tersebut dihubungkan dengan konjungsi temporal *sesudah*.

Pada data (19), konjungsi *sesudah itu* merupakan penanda penghubung antarkalimat

dalam satu paragraf. Konjungsi tersebut ditandai dengan koma yang terletak sesudahnya. Konjungsi *sesudah itu* menunjukkan adanya hubungan kronologi (urutan waktu) yang terjadi antara peristiwa yang diungkapkan pada kalimat *mereka pun masuk rumah* dengan peristiwa yang diungkapkan pada kalimat-kalimat sebelumnya dalam paragraf itu.

Konjungsi *setelah* dan *setelah itu* yang ditemukana dalam data terdapat dalam teks di bawah ini.

- (20) Kami sangat gembira *setelah* sampai di Puncak Bogor.
- (21) Pada hari Minggu aku dan teman-temanku pergi liburan ke desa untuk pergi ke Puncak Bogor. Pertama-tama, kami membeli tiket di stasiun kereta api. *Setelah itu*, kami naik kereta api ke desa. Di dalam perjalanan aku dan teman-teman melihat pemandangan indah, asri dan sejuk. Kami sampai di stasiun berikutnya. Kami pun turun di stasiun berikutnya. Kami pun turun lalu naik delman.

Pada data (21) konjungsi *setelah* digunakan untuk menghubungkan dua buah klausa dalam satu kalimat. Klausa tersebut adalah *Kami sangat gembira* dan *kami sampai di Puncak Bogor*. Konjungsi *setelah* berfungsi untuk menandai urutan bahwa peristiwa pada klausa kedua lebih dulu terjadi daripada peristiwa pada klausa pertama. Pada data (21) terdapat konjungsi *setelah itu* yang merupakan penanda hubungan temporal antara kalimat sesudah konjungsi dan kalimat-kalimat sebelumnya dalam paragraf tersebut.

Kemudian, dalam data juga ditemukan konjungsi temporal *sebelum* sebanyak 3 buah. Konjungsi tersebut adalah seperti data (22) di bawah ini.

- (22) Pada liburan kali ini Siti dan teman-temannya berlibur ke rumah kakek dan nenek. Mereka sudah membicarakannya *sebelum* hari libur tiba.

Konjungsi *sebelum* pada data (22) merupakan penanda hubungan temporal antara dua klausa dalam sebuah kalimat. Klausa pertama adalah *Mereka sudah membicarakannya* dan klausa kedua adalah *hari libur tiba*. Berhubung peristiwa pada kalimat pertama lebih dahulu terjadi daripada peristiwa pada kalimat kedua, maka kedua kalimat tersebut dihubungkan dengan konjungsi *sebelum* yang diletakkan di antara kedua klausa tersebut.

Konjungsi temporal taksederajat ditemukan dalam data adalah *sambil* (8), konjungsi tersebut adalah seperti di bawah ini.

- (23) Aku duduk di dekat jendela. Pemandangan stasiun kota terlihat. Kereta berjalan pelan-pelan sampai keluar stasiun. Aku mulai terkantuk *sambil* melihat pemandangan di luar sana. Ada beberapa kendaraan yang menyebabkan polusi.

Konjungsi *sambil* pada data (23) merupakan penanda hubungan antara dua klausa dalam satu kalimat. Klausa yang dihubungkannya adalah klausa *aku mulai terkantuk* dan klausa *melihat pemandangan di luar sana*. Karena kedua peristiwa dalam kedua klausa tersebut terjadi dalam waktu yang bersamaan, klausa *sambil* yang terletak sebelum klausa kedua atau di antara kedua klausa tersebut merupakan klausa yang tepat digunakan.

### 3. Simpulan

Kohesi atau kepaduan merupakan suatu hal yang pokok dalam sebuah wacana. Wacana yang panjang, bahkan pendek sekalipun harus memiliki keterpautan yang dijalin melalui sarana kohesi. Penelitian ini telah mendeskripsikan penggunaan konjungsi sebagai piranti kohesi dalam wacana berdasarkan 4 tipe konjungsi yang dikemukakan oleh Halliday dan Hassan (1976).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tipe konjungsi aditif, konjungsi yang digunakan

oleh murid sekolah dasar di Bukittinggi adalah *dan* sebanyak 173 buah (98,85%) dan *atau* sebanyak 2 buah (1,15%). Pada konjungsi adversatif konjungsi yang digunakan adalah *tetapi* sebanyak 24 buah (88,88%), *sedangkan* sebanyak 2 buah (7,40%), dan *namun* sebanyak 1 buah (3,70%). Pada tipe konjungsi kausal, ditemukan konjungsi *karena* 15 (88,23%), *makanya* sebanyak 1 (5,88%), dan *sehingga* sebanyak 1 buah (5,88%). Konjungsi temporal yang ditemukan dalam sebanyak 79 buah dengan perincian, yaitu *lalu* sebanyak 31 buah (39,24%), *kemudian* sebanyak 10 buah (12,65%), *setelah* sebanyak 17 buah (21,51%), *setelah itu* sebanyak 6 buah (7,94%), *sesudah* sebanyak 2 buah (2,53%), *sesudah itu* sebanyak 2 buah (2,53%), dan *sebelum* sebanyak 3 buah (3,79%). Konjungsi temporal yang tidak sederajat yang ditemukan dalam data adalah *sambil* sebanyak 8 buah (10,12%).

Jadi, dari data di atas dapat diketahui bahwa murid sekolah dasar di Kota Bukittinggi dominan menggunakan satu konjungsi tertentu saja dalam membuat karangan. Untuk menggabungkan informasi mereka dominan menggunakan konjungsi *dan*. Untuk menyatakan hubungan yang bertentangan, mereka dominan menggunakan konjungsi *tetapi*. Untuk menyatakan hubungan sebab akibat, mereka dominan menggunakan konjungsi *lalu*.

Dari hasil penelitian ini, diharapkan guru di sekolah dasar memperkenalkan dan menjelaskan kepada murid semua contoh konjungsi dan penggunaannya sebagai sarana kohesi (pertautan) dalam karangan. Hal itu sangat berguna bagi penambahan wawasan murid agar ketika membuat karangan mereka tidak menggunakan konjungsi yang itu-itu saja.

#### Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan, et al. 2000. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arifin, Zaenal, dkk. 2012. *Teori dan Kajian Wacana Bahasa Indonesia*. Tangerang: Pustaka Mandiri.
- Budiyono, Herman. 1992. “Kemampuan Menulis Paragraph Ekspositori Negeri Siswa Sekolah Dasar Negeri Kabupaten Magelang”. *Tesis*. Malang: PPS IKIP Malang.
- Chaer, Abdul. 2003. *Seputar Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dixon, C.N. & Nessel, D. 1983. *Language Experience Approach to Reading and Writing: Language Experience Reading for Second Language Learners*. Eaglewoods Cliffs: Prentice Hall.
- Halliday, M. A. K. dan Ruqaiya Hasan 1976. *Cohesion in English*. London: Longman.
- H.P., Achmad. 2005. *Aspek Kohesi Wacana*. Jakarta: Fakultas Bahasa dan Seni UNJ.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana: Teori, Metode & Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Razali. 2005. “Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia dalam Karangan Siswa Kelas VI Sekolah Dasar Lhousukon, Aceh Utara”. *Tesis*. Malang: PPs Universitas Negeri Malang. Richards, dkk, 1985
- Setyawaty dan Heppy. 2016. “Aspek Konjungsi dalam Wacana Opini pada Majalah Tempo dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia”. *Jurnal Gramatika*. No. tahun VI.il: 45-56
- Sunardji. 1983. “Pengajaran Mengarang dalam Bidang Studi Bahasa Indonesia di SMP: Kajian Survei untuk Mencari Alternatif Penelesain Masalahnya”. *Disertasi*. Malang: PPs Universitas Negeri Malang

Suparti. 2003. "Pengajaran Menulis Murid Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Jombatan III. Kabupaten Jombang". *Disertasi*. Malang: PPs Universitas Negeri Malang.

Suwandi, Sarwidji. 2008. *Serbalinguistik: Mengupas Pelbagai Praktik Bahasa*. Surakarta: LPP UNS dan UNS Press.